

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN EJAAN PADA KARANGAN BAHASA INDONESIA

AN ANALYSIS OF SPELLING WRITING ERROR IN BAHASA INDONESIA ESSAY

Oleh: Dina Tyas Savitri, PGSD/PSD, dyassavitri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan: (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan pada karangan bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Karang Sari. Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesalahan pada empat aspek ejaan pada karangan siswa. Pertama, kesalahan pemakaian huruf meliputi kesalahan pada huruf kapital dan miring sebanyak 232 kasus atau 30,60% dari jumlah kesalahan ejaan. Kedua, kesalahan penulisan kata terdiri dari kesalahan kata dasar, berimbuhan, kata depan, kata ganti, angka dan bilangan, serta singkatan sebanyak 196 kasus atau 25,85% dari jumlah ejaan. Ketiga, kesalahan pemakaian tanda baca meliputi kesalahan tanda titik, koma, tanya, seru, dan petik sebanyak 284 kasus atau 37,47%. Keempat, kesalahan penulisan unsur serapan berasal dari unsur bahasa Inggris, Arab, dan Jawa sebanyak 46 kasus atau 6,08% dari jumlah kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan tersebut berasal dari kurangnya pemahaman tentang kaidah berbahasa yang baik dan benar dan dapat diperbaiki dengan pendekatan proses.

Kata Kunci: *analisis kesalahan ejaan, pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, penulisan unsur serapan.*

Abstract

This study aims to describe the error of: (1) the use of letters, (2) word writing, (3) the use of punctuation, and (4) the writing of absorption elements in Indonesia essay of 5th grade students of SD N 1 Karang Sari. The result shown that there were 758 spelling errors in the student's essay. First, the errors of the use of letter that consist of errors of capital and italic was found as many as 232 cases or 30,60% of the amount of spelling errors. Second, the errors of word writing that consist of errors of words, affixed and suffixed word, preposition, pronomina, numbers and abbreviations was found as many as 196 cases or 25,85% of the amount of spelling errors. Third, the errors of the use of punctuation that consist of dot, comma, question mark, exclamation mark, and quotation mark was found as many as 284 cases or 37,47% of the amount of the spelling errors. Fourth, the errors of the writing of absorption elements came from language elements of English, Arabic, and Java was found as many as 46 cases. Those spelling errors came from the lack of understanding of the good and correct language rules and it could be improved by a process approach

Keywords: *an analysis of orthography error, the use of letters, word writing, the use of punctuation, the writing of absorption elements.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal penanaman dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk jenjang berikutnya. Siswa di sekolah dasar akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui mata pelajaran yang diberikan di dalamnya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara positif.

Tarigan (1985: 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang sering disebut

akan menghasilkan sebuah dokumen bernama karangan.

Mengarang sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan menulis hendaknya memperhatikan aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengarang adalah ejaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Jauhari (2013: 22) bahwa untuk menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan atau karangan, penulis harus menguasai mekanik bahasa, yaitu tanda baca, pilihan kata, pembentukan kalimat, dan pembuatan paragraf. Oleh karena itu, ejaan merupakan satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam menulis karangan.

Sebagai pemakai bahasa, kita wajib mematuhi pedoman penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Panduan untuk menulis ejaan selalu berubah dan mengalami perbaikan dari waktu ke waktu. Adapun panduan yang digunakan saat ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2015.

Akan tetapi, hasil observasi buku catatan siswa yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Karangsari pada tanggal 20-22 November 2017 menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kesalahan penulisan ejaan. Kesalahan tersebut banyak ditemukan pada aspek pemakaian huruf yang meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital, aspek penulisan kata yang meliputi kesalahan penulisan kata depan, kata berimbuhan, angka dan bilangan, serta aspek pemakaian tanda baca yang meliputi tanda titik, koma, dan tanda tanya. Selain itu, hasil tes pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2017

catur-tunggal. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dalam menerima informasi menggunakan indera pendengaran. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan, ide maupun gagasan. Seseorang mulai berbicara pada umumnya di usia satu tahun ke atas, dan sejak itulah keterampilan berbicaranya akan terus berkembang. Keterampilan selanjutnya adalah keterampilan membaca. Umumnya, seseorang mulai mengenal membaca ketika ia memasuki bangku sekolah. Seseorang yang telah bisa membaca akan mudah untuk menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa, menulis harus memperhatikan beberapa aspek. Menurut Jauhari (2013: 24), aspek-aspek yang harus dikuasai dalam menulis antara lain: menguasai ejaan, terampil memilih kata yang tepat (diksi), terampil membuat kalimat efektif dan efisien, terampil menggunakan tanda baca, terampil membentuk paragraf, dan terampil mengembangkan topik karangan.

Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata atau kalimat, melainkan menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah struktur tulisan yang teratur. Dengan memperhatikan hal tersebut, komunikasi atau pesan dari penulis akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Keterampilan menulis harus dikuasai oleh setiap siswa. Dengan menguasai keterampilan menulis, siswa mampu mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Salah satu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa adalah mengarang. Kegiatan mengarang

juga menunjukkan terjadinya kesalahan penulisan ejaan pada karangan deskriptif siswa yang meliputi pemakaian huruf miring dan kapital, aspek penulisan kata yang meliputi penulisan kata depan, kata berimbuhan, dan singkatan, aspek pemakaian tanda baca yang meliputi tanda titik, koma, tanya, serta penulisan unsur serapan dari bahasa daerah dan bahasa Inggris. Siswa terbiasa menulis di buku catatan tanpa memperhatikan ejaan yang benar setiap harinya. Padahal siswa sudah mulai mengenal dan mempelajari ejaan sederhana sejak kelas II.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SD Negeri 1 Karang Sari, Bapak Bejo Santosa, S.Pd pada tanggal 20 dan 22 November 2017, guru mengaku mengalami kesulitan dalam menyisipkan materi ejaan pada mata pelajaran yang dikemas dalam pendekatan tematik. Akibatnya, pengajaran mengenai ejaan menjadi kurang dibanding materi yang lain.

Kesalahan dalam penulisan ejaan dalam karangan bahasa Indonesia siswa dapat dikaji melalui analisis kesalahan berbahasa karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Analisis kesalahan dalam penulisan ejaan pada karangan siswa penting dilakukan untuk mengetahui pokok kesalahan yang sering dilakukan siswa. Hal tersebut bertujuan agar kesalahan tersebut tidak terjadi berulang kali.

Ayudia, dkk. (2014) mengungkapkan dalam penelitian mereka bahwa analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan untuk mengetahui kesalahan berbahasa Indonesia yang juga terjadi pada tataran ejaan. Kesalahan tersebut tidak hanya dideskripsikan tetapi harus diketahui penyebab dan upaya evaluasinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yeti (2014) juga

mengungkapkan bahwa penyebab kesalahan penggunaan ejaan pada paragraf deskriptif siswa dapat diketahui dengan analisis kesalahan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis ejaan pada karangan mereka. Kesalahan penulisan ejaan akan dibagi dalam empat unit analisis yang terdiri dari pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan penulisan unsur serapan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis konten dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2018 pada pembelajaran Bahasa Indonesia tema VII di kelas V SD Negeri 1 Karang Sari tanggal 18-24 April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karangan bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Karang Sari.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan cermat terhadap dokumen karangan siswa. Teknik baca diperlukan karena untuk mengumpulkan data, karangan harus dibaca dengan teliti. Setelah karangan dibaca, dilakukan pencatatan untuk menjangar data yang telah diperoleh. Pencatatan

dilakukan dengan menggunakan instrument lembar analisis mekanis untuk mengorganiskan kesalahan ejaan berdasarkan aspek atau unitnya. Pembacaan dan pencatatan yang dilakukan terhadap karangan siswa dilakukan secara berulang-ulang pada aspek kesalahan penulisan ejaan untuk dicatat hasilnya dan dimaknai sesuai konsepnya.

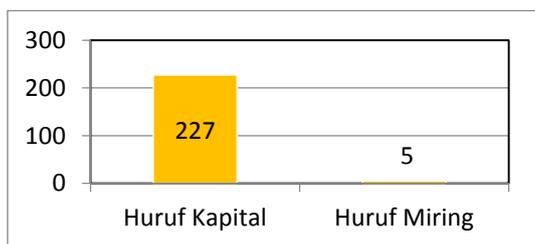
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten menurut Krippendorff (dalam Zuchdi, 1993:28) yang terdiri dari lima langkah analisis data, yaitu penentuan unit, pencatatan, reduksi data, inferensi, dan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 758 kesalahan ejaan yang terbagi dalam kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

1. Kesalahan Pemakaian Huruf



Gambar 1. Frekuensi Kesalahan Pemakaian Huruf

a. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf yang digunakan di antaranya sebagai huruf pertama sebuah kata dalam kalimat, nama orang, nama geografi, nama hari, bulan, dan tahun, unsur nama Tuhan dan keagamaan, nama gelar kehormatan dan jabatan, suku bangsa, unsur nama judul buku

Analisis Kesalahan Penulisan (Dina Tyas Savitri) 3.689 atau artikel, serta peristiwa sejarah (PUEBI, 2016: 5-11). Oleh sebab itu, kata yang masuk dalam kategori di atas wajib ditulis menggunakan huruf kapital. Apabila tidak berarti telah melanggar kaidah pemakaian huruf kapital.

Kesalahan pemakaian huruf kapital ditemukan sebanyak 227 kali atau 97,84% dari jumlah kesalahan aspek pemakaian huruf. Kesalahan tersebut disebabkan oleh tidak dipakainya huruf kapital sebagai huruf pertama sebuah kata di awal kalimat, unsur nama orang, unsur nama geografi, unsur nama hari dan bulan, dan pemakaian huruf kapital pada butir yang seharusnya tidak perlu menggunakan huruf kapital seperti di tengah kata atau kalimat. Contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Oh ya aku ingin cerita tentang hari kemerdekaan **indonesia**. (IAPA, paragraf ke-1)
- (2) Wates, 16 **april 2018**. (ZZH, tempat dan tanggal pembuatan surat)

Pada kalimat (1), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya huruf kapital pada kata *indonesia* yang merupakan nama sebuah negara. Pada kalimat (2), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya huruf kapital pada kata *april* yang merupakan unsur nama bulan. Perbaikan dari kesalahan di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Oh, ya, aku ingin cerita tentang hari kemerdekaan Indonesia.
- (2) Wates, 16 April 2018.

b. Kesalahan Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring merupakan huruf yang memiliki fungsi salah satunya untuk menuliskan ungkapan asing maupun daerah (PUEBI, 2016: 14). Pada penelitian ini, ditemukan lima kesalahan pemakaian huruf miring atau 2,16%

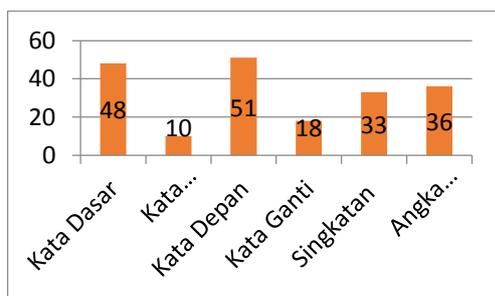
dari total 232 kesalahan aspek pemakaian huruf. Pemakaian huruf miring yang ditemukan pada karangan siswa adalah pada penulisan kata dengan istilah asing dan daerah. Contoh kesalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (1) Pertandingan itu seru dan saya **tuman**. (B, paragraf ke-3).
- (2) aku mengikuti lomba balap motor **drag Bike** resmi. (Syk, paragraf ke-1)

Pada kalimat (1), kesalahan berasal dari tidak dipakainya huruf miring pada kata *tuman* yang merupakan istilah dari bahasa Jawa dan pada kalimat (2), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya huruf miring pada kata *drag bike* yang merupakan istilah asing. Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Pertandingan itu seru dan saya *tuman*.
- (2) Aku mengikuti lomba balap motor *drag Bike* resmi.

2. Kesalahan Penulisan Kata



Gambar 2. Frekuensi Kesalahan Penulisan kata
a. Kesalahan Penulisan Kata Dasar

Kata dasar merupakan kata yang ditulis sebagai satu kesatuan (PUEBI, 2016: 16). Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 48 kesalahan penulisan kata dasar atau 24,49% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Contoh dari kesalahan penulisan kata adalah ditulisnya kata *ingin* menjadi *pingin*, kata

bagaimana menjadi *bagai mana*, dan kata *kemarin* menjadi *kemari*.

Berdasarkan contoh tersebut, kesalahan penulisan kata dasar disebabkan oleh kelebihan unsur dalam suatu kata atau salah susun (*missordering*). Menurut Sugihastuti (2006:37), salah tulis tidak boleh disepelakan karena akan menjadikan salah makna.

b. Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan kata dasar yang sudah mendapat awalan, sisipan, akhiran, ataupun gabungan awalan dan akhiran (PUEBI, 2016: 16). Kaidah penulisannya adalah dengan cara ditulis serangkai dengan kata dasarnya untuk kata yang mendapat awalan, sisipan, dan akhiran. Oleh karena itu, apabila penulisan kata berimbuhan tidak sesuai kaidah tersebut maka termasuk kesalahan penggunaan ejaan.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 10 kesalahan penulisan kata berimbuhan atau 5,10% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Kesalahan penulisan kata berimbuhan terjadi pada awalan *di-* dan *ber-* seperti pada kata *di sobek*, *ber tanding*, *di bawa*, dan *di mulai*. Pada contoh kesalahan tersebut, perbaikannya adalah dengan merangkai kata depan dengan kata yang mengikutinya menjadi *disobek*, *bertanding*, *dibawa* dan *dimulai*.

c. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kata depan adalah partikel dalam bentuk predikat-objek yang biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris (Kridalaksana, dalam Widiyaningsih 2008: 33). Cara penulisan kata depan adalah dengan memisah kata depan dengan kata dasarnya kecuali pada kata-kata

yang sudah lazim digabung seperti *kepada* dan *daripada*.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 51 kesalahan penulisan kata depan atau 26,02% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Kesalahan penulisan kata depan banyak terjadi pada kata depan *di-* dan *ke* seperti pada kata *dirumahku*, *kesana*, *didesaku*. Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah menjadi *di rumahku*, *ke sana*, *di desaku*.

d. Kesalahan Penulisan Kata Ganti

Kata ganti (*pronomina*) adalah kata yang menggantikan nomina atau frase nomina (Kridalaksana, 2008: 200). Kaidah penulisan kata ganti menurut PUEBI adalah ditulis serangkai pada kata yang mengikutinya atau kata yang mendahuluinya.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 18 kesalahan penulisan kata ganti atau 9,18% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Contoh kesalahan penulisan kata ganti ditemukan pada kata *rumah ku*, dan *tempat mu*. Penulisan kata ganti yang benar adalah menjadi *rumahku* dan *tempatmu*.

e. Kesalahan Penulisan Singkatan

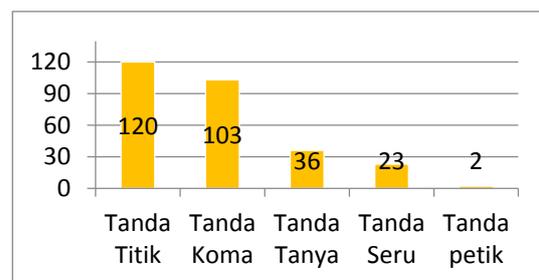
Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 33 kesalahan penulisan singkatan atau 16,83% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Kesalahan penulisan singkatan banyak terjadi pada kata *assalamualaikum wr.wb* yang seharusnya ditulis *assalamualaikum w.w*. Kesalahan singkatan lain yang juga ditemukan

Analisis Kesalahan Penulisan (Dina Tyas Savitri) 3.691 adalah pada singkatan *Cerdas Cermat Agama* yang ditulis menjadi *CCa*. Seharusnya, penulisan singkatan tersebut adalah menjadi *CCA*.

f. Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 36 kesalahan penulisan angka dan bilangan atau 18,36% dari 196 kesalahan pada aspek pemakaian huruf. Apabila ditinjau dari total kesalahan ejaan, 4,74% dari jumlah kesalahan ejaan adalah kesalahan angka dan bilangan. Kesalahan penulisan angka dan bilangan terjadi pada bilangan tingkat seperti *juara 1*, bilangan yang menyatakan satuan uang seperti *400ribu*, dan bilangan dasar seperti penulisan angka pada kata *3 buah*. Kesalahan-kesalahan penulisan angka dan bilangan menempati urutan ketiga dari kesalahan yang sering dilakukan pada aspek penulisan kata dan urutan ketujuh pada aspek ejaan secara keseluruhan.

3. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca



Gambar 3. Frekuensi Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

a. Kesalahan Pemakaian Tanda Titik

Tanda titik merupakan tanda baca yang memiliki salah satu fungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat pernyataan (PUEBI, 2016: 36). Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 120 kesalahan pemakaian tanda titik atau 42,25% dari 284 kesalahan.

Kesalahan tersebut meliputi kesalahan pemakaian tanda titik pada butir yang tidak memerlukannya (*addition*) serta tidak dipakainya tanda titik pada butir yang seharusnya memerlukannya (*omission*) seperti di akhir setiap kalimat pernyataan. Contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Aku disini sehat (NLF, paragraf ke-1)
- (2) Tidak lama kemudian upacara selesai (CAP, paragraf ke-2)

Perbaikan dari kedua contoh di atas adalah dengan memberikan tanda titik di akhir kedua kalimat tersebut karena merupakan kalimat pernyataan.

b. Kesalahan Pemakaian Tanda Koma

Tanda koma merupakan tanda baca yang dipakai di antara unsur pemerincian, setelah kata yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat, serta di antara kata seru. Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 103 kesalahan pemakaian tanda koma atau 36,26% dari 284 kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca. Contoh kesalahan pemakaian tanda koma adalah sebagai berikut.

- (1) Apa kabar teh? (SAY, paragraf ke-1)
- (2) Jadi aku mendapat 3 hadiah. (NLF, paragraf ke-3)

Pada kalimat (1), kesalahan terletak pada tidak dipakainya tanda koma sebelum kata sapaan *teh*. Pada kalimat (2), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya tanda koma setelah kata *jadi* yang berkedudukan sebagai penghubung antar kalimat. Perbaikan kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Apa kabar, teh?
- (2) Jadi, aku mendapat tiga hadiah.

c. Kesalahan Pemakaian Tanda Tanya

Tanda tanya merupakan tanda baca yang digunakan salah satunya untuk mengakhiri kalimat tanya (PUEBI, 2016: 50). Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 36 kesalahan pemakaian tanda titik atau 12,67% dari 284 kesalahan. Kesalahan tersebut seluruhnya berasal dari tidak dipakainya tanda tanya pada akhir kalimat tanya. Contoh kalimat dengan kesalahan pemakaian tanda tanya adalah sebagai berikut.

- (1) Teteh di sana baik-baik sajakah. (SAY, paragraf ke-1)
- (2) Kapan kamu ke sini (HNF, paragraf ke-2)

Perbaikan dari kedua kalimat di atas adalah dengan memberi tanda tanya di akhir masing-masing kalimat tersebut.

d. Kesalahan Pemakaian Tanda Seru

Tanda seru merupakan tanda baca yang dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat (PUEBI, 2016: 51). Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 23 kesalahan pemakaian tanda seru atau 8,09% dari 284 kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca. Kesalahan tersebut berasal dari tidak dipakainya tanda seru pada akhir kalimat yang menyatakan emosi yang dengan sungguh-sungguh dan di akhir kalimat ajakan. Contoh kesalahan pemakaian tanda seru adalah sebagai berikut.

- (1) Cepat ke sini ya aku gak sabar lagi. (RAJ, paragraf ke-3)
- (2) Seru sekali. (Syf, paragraf ke-3).

Pada kalimat (1), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya tanda seru di akhir kalimat ajakan. Pada kalimat (2), kesalahan disebabkan oleh tidak dipakainya tanda seru di akhir kalimat yang menyatakan emosi atau kesungguhan. Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Cepat ke sini ya aku gak sabar lagi.!

(2) Seru sekali!

e. Kesalahan Pemakaian Tanda Petik

Salah satu fungsi tanda petik adalah untuk mengutip kalimat pada kutipan langsung. Berdasarkan hasil analisis kesalahan pada karangan bahasa Indonesia siswa, ditemukan 2 kesalahan pemakaian tanda petik atau 0,70% dari 284 kesalahan pada aspek pemakaian tanda baca. Kesalahan tersebut seluruhnya berasal dari tidak dipakainya tanda petik untuk mengutip kutipan langsung berupa percakapan. Contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kita tos dulu Garuda... okaoke. (RK, paragraf ke-4)

Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Kita tos dulu, "Garuda... okaoke!"

4. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 46 kesalahan penulisan unsur serapan atau 6,08% dari jumlah kesalahan penulisan ejaan. Unsur serapan yang ditulis siswa berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah. Unsur serapan tersebut ada yang diserap sempurna dan ada pula yang belum terserap sepenuhnya. Contoh kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Assalamu'alaikum, wr.wb. (Syf, salam pembuka)

b. Juara 2 mendapatkan **HP**. (ARR, paragraf 2)

Pada kalimat (1), kesalahan penulisan unsur serapan disebabkan oleh masih dituliskannya kata *assalamu'alaikum* dengan ejaan Arab. Pada kalimat (2), kesalahan disebabkan oleh dituliskan kata *HP* yang merupakan singkatan dari istilah bahasa Inggris *handphone*. Perbaikan dari kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Assalamualaikum w.w.

a. Juara II mendapatkan ponsel.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan ejaan pada karangan siswa masih cukup tinggi. Kesalahan tertinggi terjadi pada subaspek huruf kapital dengan jumlah 227 kasus, disusul kesalahan pemakaian tanda titik sebanyak 120 kasus dan tanda koma sebanyak 103 kasus. Seluruh siswa dari kelas tersebut melakukan kesalahan penulisan ejaan tanpa terkecuali. Hal ini dirasa wajar karena pengajaran tentang ejaan sangat kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas sebagaimana yang tersaji pada lampiran 1, waktu yang digunakan untuk mengajarkan kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan PUEBI terbatas. Keterbatasan itu dikarenakan sulitnya mengintegrasikan materi ejaan dengan beberapa pelajaran yang lain dalam satu tema sehingga materi ejaan menjadi kurang dikembangkan. Oleh sebab itu, siswa menjadi kurang memahami kaidah penggunaan ejaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Setyawati (2010: 16) bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya.

Salah satu aspek dalam ejaan adalah penulisan kata. Pada aspek penulisan kata, kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan

adanya pengaruh pengucapan dari kata yang bersangkutan. Misalnya, kata *karnaval* ditulis *karnafal*, *kalau* ditulis *kalo*, dan *April* ditulis *Aperil*, *striker* ditulis *syetraiker*. Walaupun secara tulis berbeda, kata-kata tersebut terdengar sama pengucapannya secara lisan. Akibatnya, siswa menulis sebuah kata dengan huruf yang salah sesuai apa yang ia dengar dan ucapkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Indihadi (2015: 28) bahwa sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia di bidang fonologi berkaitan dengan pengucapan.

Selain itu, kurangnya penguasaan kosakata juga menjadi penyebab kesalahan penulisan ejaan khususnya pada aspek penulisan kata dan unsur serapan. Seseorang dengan penguasaan kosakata yang kurang akan mengalami kesulitan saat menuangkan gagasannya pada sebuah tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan dalam Ayudia, dkk (2016: 45) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata seseorang, semakin besar pula keterampilan berbahasanya.

Munculnya kesalahan-kesalahan tersebut juga disebabkan karena siswa tidak teliti dalam menulis. Pada saat pelaksanaan tes mengarang, banyak dari siswa belum memulai pekerjaannya dikarenakan memikirkan jalan cerita. Padahal, waktu sudah berjalan cukup lama. Akibatnya, saat waktu akan selesai, siswa menajdi terburu-buru sehingga kurang teliti dalam menulis. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jalal (2012: 96) yang menyatakan bahwa ada dua sebab kesalahan berbahasa. Yang pertama, tidak tahu bahwa penulis telah melanggar kaidah

bahasa. Yang kedua, mereka tidak peduli dengan kaidah bahasa yang telah ditentukan.

Banyaknya kesalahan penulisan ejaan yang ditemukan pada karangan bahasa Indonesia mengindikasikan kurangnya pemahaman kaidah bahasa Indonesia oleh siswa kelas V SD N 1 Karangsari. Kesalahan penulisan ejaan perlu diatasi sehingga tidak terjadi lagi di kemudian hari atau setidaknya ditekan ke titik minimal. Apalagi ejaan selalu keluar pada beberapa butir soal USBN.

Upaya perbaikan kesalahan penulisan ejaan adalah dengan meningkatkan pemahaman kaidah penulisan ejaan sebagaimana tersaji dalam PUEBI. Selain itu, memperbanyak membaca buku juga diperlukan untuk menambah kosakata yang dikuasai siswa. Cara ini dapat ditempuh melalui gerakan literasi sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Azis (2017:113) yang menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan dan memperluas pemahaman siswa terkait kosakata, isi bacaan, dan bentuk-bentuk kalimat dan paragraf. Hal tersebut akan menyebabkan kemampuan menulis siswa meningkat.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam upaya perbaikan kesalahan ejaan pada karangan siswa. Guru sebaiknya selalu memberi motivasi kepada siswa untuk berlatih mengarang dan menekankan pentingnya mengarang melalui latihan menulis karangan dengan ejaan yang benar. Guru dapat merancang pembelajaran mengarang pada beberapa pertemuan agar kemampuan menulis siswa meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Jauhari (2013: 16) bahwa mengarang merupakan suatu keterampilan proses. Keterampilan tersebut

tidak lahir secara spontan, tetapi tumbuh dalam proses yang menghabiskan waktu cukup lama. Untuk menghasilkan karangan yang bagus dan benar sesuai ejaan, tidak bisa dilakukan dalam sekali tulis. Siswa membutuhkan beberapa kali latihan untuk dapat memahami penerapan kaidah ejaan pada karangan.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan dengan pendekatan proses dapat diberikan sebagai upaya perbaikan. Pendekatan proses meliputi beberapa fase seperti fase persiapan, penulisan, dan perbaikan (Jauhari, 2013: 16). Penerapan dari pendekatan ini dalam proses pembelajaran adalah siswa dibantu untuk memahami proses menulis dari tahapan persiapan hingga perbaikan dan menulis ulang.

Pada penerapannya di kurikulum 2013, guru dapat merancang RPP dengan menyisipkan latihan menulis pada tema dan pembelajaran tertentu setidaknya satu sub tema dua kali sehingga dalam satu tema, siswa bisa belajar menulis karangan sebanyak delapan kali. Pemahaman tentang ejaan akan mengalami peningkatan seiring dengan seringnya berlatih megarang dengan memperhatikan ejaan, bukan dalam sekali pengajaran. Dengan menjalani 'proses', siswa diharapkan memperoleh pengalaman menulis yang benar karena terdapat tahap perbaikan yang menyebabkan siswa tahu apakah tulisannya sudah benar atau belum.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kesalahan pemakaian huruf pada karangan bahasa Indonesia siswa terjadi sebanyak 232 kali atau 30,60% dari total seluruh kesalahan penulisan ejaan. Kesalahan pemakaian huruf disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kaidah pemakaian huruf kapital dan miring.
2. Kesalahan penulisan kata terjadi sebanyak 196 kali atau 25,85% dari total kesalahan penulisan ejaan siswa. Kesalahan penulisan kata disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, persamaan bunyi fonem-fonem pada kata, penambahan dan pengurangan butir pada kata, serta kurang menguasai kaidah penulisan kata sesuai PUEBI. Kesalahan penulisan kata meliputi subaspek penulisan kata dasar, berimbuhan, kata depan, kata ganti, angka dan bilangan, serta singkatan.
3. Kesalahan pemakaian tanda baca terjadi sebanyak 284 kali atau 37,47% dari total kesalahan penulisan ejaan siswa. Kesalahan pada tanda baca adalah berupa penambahan butir yang tidak perlu maupun pengurangan butir yang seharusnya ada. Kesalahan pemakaian tanda baca meliputi kesalahan pada pemakaian tanda titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!), dan petik ("..."). Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurang menguasai kaidah pemakaian tanda baca sesuai PUEBI.
4. Kesalahan penulisan unsur serapan terjadi sebanyak 46 kali atau 6,08% dari total kesalahan penulisan ejaan siswa. Kesalahan penulisan unsur serapan meliputi penulisan dari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab serta bahasa daerah seperti

bahasa Jawa. Unsur serapan yang ditulis meliputi yang sudah terserap sempurna maupun belum sempurna. Selain itu, kesalahan penulisan unsur serapan juga disebabkan oleh pengaruh pelafalan kata yang bersenagkutan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru Kelas

Guru sebaiknya meningkatkan intensitas latihan dan tugas menulis karangan kepada siswa. Hal tersebut penting untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang pemakaian ejaan, disamping juga mengembangkan gagasan yang dimiliki siswa dalam bentuk tulisan.

2. Siswa

Siswa sebaiknya meningkatkan pengetahuan mengenai ejaan dengan memperbanyak latihan menulis dan membaca buku PUEBI serta membaca berbagai buku untuk menambah kosakata.

3. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis dan pemahaman mahasiswa mengenai kaidah ejaan, peneliti memberi saran kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk mengembangkan materi analisis kesalahan berbahasa pada mata kuliah bahasa Indonesia. Hal tersebut penting untuk memberi bekal mahasiswa tentang analisis kesalahan dan bagaimana metode yang tepat untuk menyampaikan materi ejaan kepada siswa.

4. Untuk Peneliti Lain

Peneliti lain perlu meneliti aspek dan sub aspek ejaan yang seharusnya ada tetapi tidak ditulis oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, Suryanto, Edi. & Waluyo, Budi. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4, 34-49
- Azis, M.S. (2017). *Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berpikir Kritis pada Siswa SD Plus Al Kautsar Malang*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Indihadi, D. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Diambil dari [http://www/file.upi.edu](http://www.file.upi.edu) pada tanggal 3 Juni 2018
- Jalal, M. (2012). Problematika Kesalahan Bahasa pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12, 92-104
- Jauhari, H. (2013). *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta